

# Artikel elsa.pdf

*by* cekturnitin. acc

---

**Submission date:** 15-Apr-2024 08:17AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2329564875

**File name:** Artikel\_elsa.pdf (399.31K)

**Word count:** 3423

**Character count:** 22806

**1** AKULTURASI WARISAN BUDAYA NON BENDA  
DALAM KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA  
KABUPATEN JEMBER

---

Elsa Dyah Ayu Pratiwi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang  
Email : [elsa.dyah.2207516@students.um.ac.id](mailto:elsa.dyah.2207516@students.um.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini diambil bertujuan untuk memberitahukan tentang akulturasi budaya yang berada di Jember kecamatan Arjasa. Akulturasi budaya adalah proses interaksi dan pertukaran antara dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda, di mana masing-masing kelompok memengaruhi dan menerima pengaruh dari satu sama lain. Proses ini melibatkan perubahan dalam aspek-aspek budaya seperti bahasa, norma sosial, kepercayaan, seni, dan kebiasaan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya melibatkan sejumlah variabel yang dapat memengaruhi interaksi antara dua kelompok budaya atau lebih. Kesenian Ta'buta'an sendiri telah terjadi akulturasi budaya antara Jawa dan Madura. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengambil 3 subjek yaitu pemain kesenian Ta'buta'an, pengiring musik dan masyarakat. Pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi non partisipan, observasi partisipan, dokumentasi melalui foto, transkrip, menit. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci: Akulturasi, Faktor, Dampak**

**ABSTRACT**

This research was taken to inform about cultural acculturation in Jember Arjasa sub-district. Cultural acculturation is the process of interaction and exchange between two or more different cultural groups, in which each group influences and receives influence from one another. This process involves changes in aspects of culture such as language, social norms, beliefs, art and daily habits. The factors that influence the occurrence of cultural acculturation involve a number of variables that can affect the interaction between two or more cultural groups. Ta'buta'an art itself has occurred cultural acculturation between Java and Madura. This research uses descriptive qualitative by taking 3 subjects, namely Ta'buta'an art players, music accompanists and the community. This data collection uses structured interview techniques, non-participant observation, participant observation, documentation through photos, transcripts, minutes. After conducting interviews and observations, this research uses data analysis techniques through data reduction and conclusion drawing.

**Keywords: Acculturation, Factors, Impact**

## PENDAHULUAN

Ribuan kelompok manusia tersebar di berbagai lokasi sehingga menyebabkan berkembangnya kebudayaan yang sangat beragam. Namun, ada juga beberapa elemen serupa dalam perbedaan budaya ini, Klahun menyebutnya sebagai elemen budaya universal. Kebudayaan universal mempunyai tujuh unsur besar, mulai dari yang abstrak hingga yang konkrit, yaitu: sistem keagamaan, seni, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, dan bahasa. Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan, salah satu wujudnya itu adalah seni pertunjukan dan ritual. Dalam sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya aktivitas manusia yang berhubungan dengan ritual. Masyarakat pada zaman primitif melakukan ritual berburu, beberapa di antaranya dilakukan dalam bentuk tarian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menikmati keberkahannya. Upacara tidak hanya ada pada masyarakat primitif, tetapi juga di persawahan. Jejaknya masih dapat ditemukan pada umat beragama. Ritual menambah warna sosial budaya Indonesia dan menjadi bentuk ekspresi interpretasi sosial terhadap kehidupan.

Jawa Timur terkenal dengan kehidupan sosial dan budayanya karakteristik lokal yang kuat. Hampir setiap daerah mempunyai keunikan budayanya masing-masing. Seperti provinsi lain di Indonesia, Jawa Timur juga dihuni oleh berbagai suku dari seluruh Indonesia yang mayoritas adalah suku Jawa, disusul suku Madura, dan beberapa suku atau suku lainnya, antara lain suku Tengger

dan Osing. Terdapat seni pertunjukan bernama Seni Ta Buta'an di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, yang merupakan khasanah budaya tradisional Pulau Jawa.

Timur berasal dari Desa Arjasa di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Seni Pertunjukan Tabutaan di Desa Arjasa merupakan seni pertunjukan ritual, karena keberadaan kesenian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara bersih desa dan bersifat sakral, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian ini juga menjadi hiburan masyarakat desa. masyarakat dan mendukung acara ritual bersih-bersih desa yang menarik.

Seiring berjalannya waktu, seni tabutaan menjadi salah satu seni pertunjukan yang diadopsi dan dikembangkan dalam konteks wisata budaya. Sebagai khazanah kesenian tradisional yang menjadi simbol wisata budaya di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, potensi kesenian Taputaan diperkenalkan kepada wisatawan nusantara dan mancanegara. Pengembangan Seni Ta' Butaan sebagai Wisata Budaya merupakan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dimana masyarakat berperan penting dalam mendukung pembangunan yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi daerah. Kesenian Ta' Buta'an lahir dan berkembang di kalangan masyarakat di wilayah Jember Utara. Hingga saat ini kesenian Ta' Buta'an masih terpelihara dengan baik dan menjadi simbol distrik Aljasa. Pada dasarnya kesenian Ta' Buta'an digunakan dalam upacara slametan desa yang dilaksanakan setahun sekali. Namun

seiring berjalannya waktu, kesenian tabutaan juga sering ditampilkan di berbagai acara dan menjadi populer sebagai atraksi wisata budaya.

Masyarakat Arjasa sangat menyukai budaya tradisional khususnya kesenian tradisional, untuk melestarikan keberadaan kesenian Ta' Buta'an, dan para seniman kesenian Ta' Buta'an di desa Arjasa telah memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kreativitas seni tradisional. Pertunjukan seni Ta' Buta'an berawal dari sebuah ritual dalam tradisi slametan desa, dan seiring dengan turun temurnya budaya tersebut, maka memiliki fungsi tambahan sebagai wisata budaya. Padahal, tradisi mempunyai dinamika tersendiri. Jika diamati lebih dekat, berbagai bentuk kreativitas selalu dapat ditemukan tertanam dalam tradisi.

Penelitian ini sebelumnya sudah diteliti oleh Nia Afkarinatul Husnaini yang berjudul "KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER TAHUN 1980-2022" pada 04 Januari 2022 di Jember. Penelitian ini lebih mengarah pada kejadian kesenian Ta'buta'an pada tahun 1980-2022. Penelitian ini lebih mengarah pada akulturasi agama yang terjadi di Kesenian Ta'buta'an Jember.

## TINJAUAN LITERATUR

### Akulturasi

Akulturasi adalah proses pertukaran atau interaksi budaya antar kelompok atau individu yang memiliki budaya berbeda. Dalam konteks ini, unsur-unsur budaya,

seperti nilai, norma, bahasa, dan tradisi, saling berbaur atau berinteraksi satu sama lain. Akulturasi dapat terjadi secara sukarela atau dipaksakan, dan dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti agama, seni, teknologi, dan gaya hidup. Akulturasi adalah proses interaksi dan pertukaran unsur-unsur budaya antara dua kelompok atau lebih yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, unsur-unsur budaya seperti nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan tradisi dapat saling bercampur atau berinteraksi, menghasilkan perubahan dalam pola hidup dan identitas budaya dari kelompok yang terlibat. Akulturasi dapat terjadi baik secara sukarela maupun dipaksakan, dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, musik, agama, bahasa, dan gaya hidup. Proses ini dapat mengarah pada asimilasi, di mana suatu kelompok mengadopsi unsur-unsur budaya kelompok lain dan menggantikan unsur-unsur budaya asli mereka, atau pada pluralisme, di mana kedua kelompok mempertahankan identitas budaya mereka sambil bersikap terbuka terhadap unsur-unsur budaya satu sama lain. Akulturasi adalah fenomena yang dinamis dan kompleks, memainkan peran penting dalam membentuk dan mengubah budaya dari waktu ke waktu.

Proses akulturasi bisa bersifat kompleks dan sering kali melibatkan konflik atau ketegangan antara kelompok-kelompok yang terlibat. Akulturasi dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan budaya, membentuk identitas baru, dan memengaruhi cara kelompok-kelompok tersebut berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Proses terjadinya akulturasi

melibatkan serangkaian langkah dan mekanisme yang memungkinkan pertukaran unsur-unsur budaya antar kelompok. Proses akulturasi bersifat dinamis dan kompleks, dan hasilnya bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis kontak budaya, kekuatan relatif kedua kelompok, dan sikap mereka terhadap perubahan budaya.

### **Budaya Non Benda**

Budaya non-benda (intangible culture) mengacu pada aspek-aspek budaya yang tidak memiliki bentuk fisik atau materi, tetapi lebih bersifat abstrak dan terkait dengan praktik-praktik sosial, kepercayaan, pengetahuan, dan ekspresi kreatif. Ini mencakup warisan budaya yang tidak dapat dilihat atau disentuh, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Budaya non-benda sering kali mencerminkan nilai-nilai dan identitas suatu masyarakat, dan perlindungan terhadap warisan budaya ini sering menjadi fokus upaya pelestarian budaya. Budaya non-benda, atau sering juga disebut sebagai warisan budaya tak berwujud (intangible cultural heritage), merujuk pada unsur-unsur budaya yang tidak bersifat fisik atau material. Ini melibatkan praktik-praktik, pengetahuan, dan ekspresi kreatif yang diteruskan melalui generasi tanpa memiliki bentuk konkret yang dapat dilihat atau disentuh. Budaya non-benda mencakup aspek-aspek yang lebih abstrak dari kehidupan masyarakat dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan keberlanjutan budaya suatu kelompok. Perlindungan dan pelestarian budaya non-

benda sering kali menjadi fokus upaya global dan nasional untuk menjaga keberagaman budaya dan mencegah hilangnya elemen-elemen penting dari warisan budaya suatu kelompok. UNESCO adalah salah satu organisasi yang berperan dalam mengakui dan melindungi warisan budaya tak berwujud di tingkat internasional.

Budaya non-benda muncul sebagai hasil dari evolusi sosial dan perkembangan masyarakat. Unsur-unsur ini berkembang seiring waktu dan diwariskan melalui generasi sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas budaya suatu kelompok. Budaya non-benda terus berkembang dan berubah seiring waktu, mencerminkan dinamika dan perubahan dalam masyarakat. Warisan budaya tak berwujud menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sering kali dianggap sebagai aset berharga yang harus dilestarikan dan dilindungi. Budaya non-benda terbentuk karena sejumlah faktor dan proses yang melibatkan interaksi sosial, nilai-nilai kolektif, dan ekspresi kreatif dalam masyarakat. Budaya non-benda, sebagai hasil dari dinamika masyarakat, mencerminkan kompleksitas dan keanekaragaman budaya manusia. Pembentukan dan pelestarian budaya non-benda menjadi penting dalam memahami dan merawat identitas dan keberlanjutan budaya suatu kelompok.

### **Kesenian Ta'buta'an**

Kesenian Tabutaan Desa Kamal Kecamatan Ajasa merupakan salah satu bentuk budaya



tradisional Desa Kamal yang masih diwariskan secara turun temurun dan menjadi sarana pelaksanaan ritual atau kadisa di desa tersebut. Upacara gladi bersih desa ini dilaksanakan setiap bulan September hingga Oktober setelah panen kedua. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, upacara ini wajib dilaksanakan setahun sekali agar masyarakat desa Kamal terhindar dari bencana dan mendapat panen melimpah. Kesenian Ta'buta'an berasal dari subdivisi Arjasa yang juga mencakup desa Kamal. Pada mulanya kesenian ini tidak terlepas dari tradisi desa yang tidak fana. Tradisi ini bermula ketika desa Kamal mengalami krisis pangan, ketika tanaman seperti padi dan jagung terserang hama sehingga menyebabkan gagal panen.

Tabutaan dipercaya dan dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana untuk mengusir kejahatan dan memperoleh hasil panen yang baik. Tradisi bersih-bersih desa dengan menggunakan sarana upacara Tabutaan di Desa Kamal wajib dilakukan setahun sekali pada saat panen raya kedua di Desa Kamal. Dalam Kesenian Tabutan, setiap pertunjukan mempunyai cerita. Ceritanya berbeda-beda tergantung acara yang diadakan, misalnya pada acara khitanan dimainkan berdasarkan cerita tentang dua orang tua di sebuah desa yang menginginkan anaknya memiliki kekuatan magis. Maka anak itu bertapa di Gunung Argopuro dan didatangi hantu berwujud Ta'buta'an. Setelah lulus, anak tersebut akan mendapat warisan, namun syaratnya sebelum menerima warisan, anak tersebut harus disunat. Cerita mulai ditambahkan pada kesenian Tabutan setelah mulai rutin dipamerkan di berbagai acara

kepemilikan penduduk pada tahun 2008-2009.

## TEORI

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) adalah suatu teori sosiologis yang mendasarkan analisisnya pada konsep pertukaran dan keuntungan dalam hubungan sosial. Teori ini berkembang pada tahun 1950-an dan 1960-an dan menjadi salah satu teori penting dalam ilmu sosiologi, psikologi sosial, dan manajemen organisasi. Teori Pertukaran Sosial telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk hubungan interpersonal, organisasi, dan penelitian mengenai pengambilan keputusan. Meskipun memiliki batasan dan kritik, teori ini tetap menjadi alat penting untuk memahami cara individu berinteraksi dalam masyarakat dan mengelola hubungan sosial mereka.

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) merupakan pendekatan dalam sosiologi yang berfokus pada pertukaran relasional antara individu atau kelompok sebagai dasar dari interaksi sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan pertimbangan rasional untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dalam interaksi sosial mereka. Teori Pertukaran Sosial menekankan hubungan interaksi dan komunikasi antara kedua peserta berlangsung saling menguntungkan satu dengan lainnya dan didasarkan pada ganjaran (reward) dan upah (cost). Berikut adalah beberapa poin kunci dari Teori Pertukaran Sosial:

1. Rasionalitas dan Keuntungan: Teori Pertukaran Sosial berasumsi bahwa individu adalah makhluk rasional yang bertindak berdasarkan pertimbangan keuntungan dan kerugian. Mereka cenderung memilih tindakan yang diharapkan memberikan keuntungan dan menghindari tindakan yang diharapkan memberikan kerugian.

2. Rasio Pertukaran: Konsep utama dalam teori ini adalah rasio pertukaran, yaitu perbandingan antara apa yang diberikan oleh individu dengan apa yang diterima sebagai balasan. Jika individu merasa bahwa rasio pertukaran tersebut adil, maka ia cenderung mempertahankan hubungan atau interaksi tersebut.

3. Keseimbangan Pertukaran: Keseimbangan pertukaran terjadi ketika keuntungan dan kerugian dalam suatu hubungan dianggap seimbang. Jika satu pihak merasa mendapatkan lebih banyak keuntungan daripada yang diinvestasikan, hubungan tersebut cenderung stabil.

4. Norma Timbal Balik: Teori ini juga memperhitungkan norma timbal balik, yaitu harapan bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak akan mendapatkan balasan yang setara atau lebih baik dari pihak lain.

5. Alternatif Pertukaran: Dalam konteks hubungan sosial, individu sering mempertimbangkan alternatif pertukaran yang tersedia. Jika ada alternatif yang menjanjikan keuntungan lebih besar, individu mungkin memilih beralih dari suatu hubungan.

6. Pertukaran Materi dan Simbolis: Teori Pertukaran Sosial dapat diterapkan pada

pertukaran materi, seperti sumber daya ekonomi, dan pertukaran simbolis, seperti dukungan emosional atau pengakuan sosial.

7. Kritik terhadap Teori: Meskipun Teori Pertukaran Sosial memberikan wawasan penting tentang dinamika pertukaran sosial, beberapa kritikus menyoroti bahwa tidak semua tindakan sosial dapat dijelaskan dengan cara ini, dan terdapat faktor-faktor seperti norma sosial dan nilai budaya yang mungkin tidak selalu diperhitungkan secara memadai.

## METODE

10  
Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara mendalam untuk memahami fenomena atau konteks tertentu. Pemilihan penelitian deskriptif kualitatif sangat tergantung pada tujuan penelitian, jenis pertanyaan penelitian, dan kebutuhan untuk memahami konteks, makna, dan kompleksitas dari fenomena sosial tertentu. Penelitian ini mengambil 3 subjek yaitu pemain kesenian Ta'buta'an, pengiring musik dan masyarakat yang dimulai pada tanggal 20 November 2022. Pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi non partisipan, observasi partisipan, dokumentasi melalui foto, transkrip, notulensi berupa pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui akulturasi warisan budaya non benda dengan kesenian ta'buta'an. Setelah wawancara dan observasi selesai dilakukan, penelitian

ini menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data setelah diperoleh, kemudian jelaskan hasil dalam penelitian tersebut.

13

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Akulturasi Budaya Non Benda Dalam Kesenian Ta'buta'an**

Kesenian ini telah mengalami akulturasi khususnya dari budaya Jawa dan Madura. Sebab, tempat lahirnya kesenian ini merupakan persilangan budaya yang beragam seperti Madura, Jawa, dan Bali, serta budaya asing seperti Tiongkok, Arab, dan Eropa. Pada upacara Kadisah, terdapat prosesi Tabutan dimana para penari duduk di dalam boneka raksasa yang diarak keliling desa setahun sekali. Boneka tersebut melambangkan sosok suci Tabutan yang hanya bisa tampil di depan umum saat upacara adat. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, citra Tabutan menjadi bagian dari seni pertunjukan. Doa dan mantera juga dibacakan pada saat upacara dengan menggunakan alat musik yang terbuat dari lesung atau ronjengan. Acara malam harinya diakhiri dengan pertunjukan seni wayang kulit atau ludruk.

Ritual ini masih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa bencana, penyakit, kejahatan dan malapetaka

adalah akibat dari ketidakseimbangan antara kehidupan nyata dan kehidupan supernatural. Oleh karena itu, tujuan Prosesi Tabutan adalah membawa kebaikan, keamanan dan penghidupan yang melimpah bagi desa tersebut. Upacara Kadisah yang diselenggarakan masyarakat juga membuktikan kemampuan masyarakat dalam menerima unsur budaya baru tanpa harus meninggalkan unsur budaya lama.

Kesenian tabutan juga telah mengalami akulturasi, khususnya dari budaya Jawa dan Madura. Hal ini sesuai dengan penelitian Retno (2019) bahwa dari segi kebudayaan, wilayah Blambangan merupakan tempat bertemunya berbagai pengaruh, baik dari kebudayaan Madura, Jawa, dan Bali, namun juga dari kebudayaan luar seperti Kebudayaan Tiongkok, Arab, dan Eropa. Masyarakat Kabupaten Jember Utara khususnya warga Desa Kamal yang sebagian besar berasal dari suku Madura masih melestarikan tradisi spiritualnya khususnya ritual Kadisa. Prosesi tahunan di sekitar desa menampilkan prosesi Tabutan, di mana para penari berada di dalam boneka raksasa yang terbuat dari jalinan bambu, berpakaian, tangan terikat, dan berwajah raksasa. Unikny, doa dan mantra dalam upacara kadisah dibacakan dalam bahasa Jawa Kuno oleh pemuka adat dan diiringi



dengan pemukulan alat musik seperti lesung atau ronjengan.

- **Faktor-Faktor Terjadinya Akulturasi Budaya Dalam Kesenian Ta'buta'an**

Jawa Timur terkenal dengan kehidupan sosial dan budayanya. Karakteristik lokal yang kuat. Hampir setiap daerah mempunyai keunikan budayanya masing-masing. Seperti provinsi lain di Indonesia, Jawa Timur juga dihuni oleh berbagai suku dari seluruh Indonesia yang mayoritas adalah suku Jawa, disusul suku Madura, dan beberapa suku atau suku lainnya, antara lain suku Tengger dan Osin. Sebuah kabupaten di Jawa Timur yaitu Jember mempunyai seni pertunjukan bernama Seni Ta Buta'an yang merupakan khasanah budaya tradisional Jawa Timur dan berasal dari Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Jember.

Faktor terjadinya akulturasi dalam kesenian ta'buta'an melibatkan serangkaian dinamika kompleks yang mencerminkan interaksi antara berbagai elemen budaya. Pertama, perubahan sosial dan ekonomi dapat memainkan peran kunci. Misalnya, globalisasi dan teknologi memungkinkan pertukaran ide dan gaya seni secara lebih cepat, membuka pintu bagi akulturasi dalam seni tradisional seperti ta'buta'an. Selain itu, migrasi dan pertemuan antarbudaya juga

memainkan peran penting. Ketika komunitas ta'buta'an berinteraksi dengan kelompok budaya lain, pertukaran unsur-unsur seni dapat terjadi secara alami. Ini bisa melibatkan penyatuan teknik, motif, atau bahkan peralatan yang berbeda dari berbagai tradisi seni.

Dorongan untuk mendapatkan pengakuan lebih luas atau mendukung dalam konteks pasar seni juga dapat mendorong seniman ta'buta'an untuk menyesuaikan karyanya dengan preferensi atau tren yang lebih umum diakui. Hal ini dapat menciptakan tekanan untuk mengakulturasi unsur-unsur dari luar agar dapat mencapai audiens yang lebih luas. Selain itu, pendidikan dan akses informasi juga memainkan peran signifikan. Jika seniman ta'buta'an memiliki akses ke sumber daya pendidikan atau informasi yang memperkenalkan mereka pada berbagai bentuk seni dari seluruh dunia, ini dapat menjadi katalisator untuk menggabungkan elemen-elemen baru dalam karya mereka. Namun, perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya ini juga dapat menimbulkan ketegangan dan resistensi di dalam komunitas ta'buta'an. Beberapa individu mungkin merasa bahwa akulturasi mengancam keaslian dan integritas seni mereka, dan ini dapat memicu perdebatan internal atau bahkan konflik dalam komunitas.

Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dirancang pendekatan yang bijaksana terhadap akulturasi dalam kesenian ta'buta'an. Melibatkan komunitas, menghormati nilai-nilai tradisional, dan mempromosikan dialog terbuka dapat membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi kreatif dalam seni ta'buta'an. Di Jember sendiri terutama di Arjasa kebanyakan penduduknya orang Madura. Karena Jember bagian dari Jawa dan di Arjasa kebanyakan orang Madura jadi, kesenian Ta'buta'an ini akan tetap berjalan karena di Arjasa sendiri tidak mempermasalahkan hal tersebut. Ta' Buta'an sebagai seni pertunjukan ritual adat Desa Slametan ditopang oleh sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang mempercayai berbagai hal mistis. Meskipun penduduk desa Ajasa sebagian besar adalah orang Madura, namun mereka tinggal di Pulau Jawa, sehingga sistem kepercayaan ini masih melekat dalam jiwa masyarakatnya.

- **Dampak Akulturasi Budaya Dalam Kesenian Ta'buta'an**  
Akulturasi budaya dalam kesenian dapat menciptakan karya-karya yang unik dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi. Namun, dampaknya bisa kontroversial karena risiko kehilangan aspek otentik dari budaya asli dan munculnya identitas baru

yang tidak selalu diterima oleh semua pihak. Akulturasi budaya dalam kesenian ta'buta'an bisa memberikan nuansa baru dan variasi dalam ekspresi seni tersebut. Namun, perlu diingat bahwa akulturasi juga dapat menimbulkan perdebatan terkait pelestarian keaslian dan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ta'buta'an, penting untuk mempertimbangkan pandangan masyarakat terhadap perubahan dalam bentuk seni tersebut.

Akulturasi dalam kesenian ta'buta'an memiliki dampak yang kompleks. Pertama-tama, akulturasi dapat membuka jalan bagi inovasi dan kreativitas baru dalam bentuk seni ini. Melibatkan unsur-unsur dari berbagai budaya dapat menciptakan karya yang unik dan menarik, mencerminkan kemajuan dan evolusi dalam ekspresi seni tersebut. Namun, di sisi lain, ada risiko kehilangan keaslian dan integritas budaya asli. Proses akulturasi dapat menyebabkan distorsi atau pemudaran nilai-nilai tradisional yang mendasari seni ta'buta'an. Ini mungkin menghadirkan dilema terkait pelestarian warisan budaya dan identitas masyarakat yang mengakar pada seni tersebut.

Selain itu, akulturasi dalam kesenian ta'buta'an juga dapat memicu perdebatan di kalangan komunitasnya. Beberapa orang mungkin mendukung perubahan

sebagai bentuk adaptasi dan modernisasi, sementara yang lain mungkin menentangnya karena menganggapnya sebagai pengkhianatan terhadap akar budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengelola proses akulturasi dengan bijaksana, melibatkan partisipasi masyarakat setempat, dan menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian keaslian budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka, pendekatan kolaboratif, dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas seni ta'buta'an.

## KESIMPULAN

Kesenian ini telah mengalami akulturasi khususnya dari budaya Jawa dan Madura. Kesenian tabutan juga mengalami akulturasi budaya khususnya dari budaya Jawa dan Madura. Prosesi tahunan keliling desa menampilkan prosesi Tabutan, dimana para penari berada di dalam boneka raksasa yang terbuat dari anyaman bambu, didandani, tangan diikat, dan berwajah raksasa. Jawa Timur terkenal dengan kehidupan sosial dan budayanya Karakteristik lokal yang kuat. Sebuah kabupaten di Jawa Timur yaitu Jember mempunyai seni pertunjukan bernama Seni Ta Buta'an yang merupakan khasanah budaya tradisional Jawa Timur dan berasal dari Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Jember. Seperti provinsi lainnya di Indonesia, Jawa Timur juga dihuni oleh berbagai suku dari seluruh Indonesia yang

mayoritas adalah suku Jawa, disusul suku Madura, dan beberapa suku atau suku lainnya, antara lain suku Tengger dan Osing. Akulturasi budaya dalam seni dapat menciptakan karya yang unik dengan memadukan unsur-unsur dari berbagai tradisi. Akulturasi budaya dalam seni ta'buta'an dapat memberikan nuansa dan variasi baru dalam ekspresi seni. Akulturasi seni ta'buta'an mempunyai dampak yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- KESENIAN, T. B. A., & HUSNAINI, N. A. KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA JANUARI 2023.
- Nua, G. I. I., Swastika, K., Soepeno, B., Putri, R., Puji, N., Triyanto, J. R., & Prasetyo, G. (2023). Dynamics of Ta'buta'an Arts in Kamal Village Arjasa Distric Jember Regency 2006-2020.
- Putranto, R. A., Andikaputra, F. A. T., Pradesa, H. A., & Priatna, R. (2022). Meningkatkan komitmen bagi Aparatur Sipil Negara: Perspektif teori pertukaran sosial dalam akuntabilitas organisasi publik. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 915-926.

# Artikel elsa.pdf

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	11%
2	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://geograf.id">geograf.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://artikelpendidikan.id">artikelpendidikan.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
8	<a href="http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id">www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://atikah-fisip14.web.unair.ac.id">atikah-fisip14.web.unair.ac.id</a> Internet Source	<1%

10 [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

11 [eprints.uns.ac.id](http://eprints.uns.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

12 Hari Suroto. "BABI DALAM BUDAYA PAPUA (Pig in The Papua Culture)", Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 2017 <1 %  
Publication

---

13 Yosef Antonius Thumaet, Soebijantoro Soebijantoro. "Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2019 <1 %  
Publication

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On